

## Mengulik Sejarah Melalui Pemanfaatan Perpustakaan

Wahyu Setyaningsih

Dosen Sejarah Peradaban Islam, IAIN Salatiga  
wahyusetyaningsih@iainsalatiga.ac.id

### Abstrak

Sejarah tanpa dokumen tidak akan mampu ditulis. Tempat penyimpanan dokumen adalah perpustakaan. Tujuan penulisan ini adalah pertama, mengetahui pentingnya perpustakaan dalam bidang sejarah; kedua, mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan perpustakaan dalam bidang sejarah. Metode penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data observasi, studi dokumentasi, dan wawancara. Hasil penelitian ini adalah pentingnya perpustakaan dalam bidang sejarah adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sejarah tidak bisa dikuak manakala tidak ada dokumen atau data yang diperoleh dari perpustakaan. Bentuk-bentuk pemanfaatan perpustakaan dalam bidang sejarah adalah melalui koleksi perpustakaan. Adapun koleksi perpustakaan yang mendukung dalam penulisan sejarah yaitu karya cetak, karya noncetak, bahan grafika, dan karya dalam bentuk elektronik. Oleh karena itu, sejarah dan perpustakaan ibarat dua sisi mata angin yang tidak bisa dipisahkan.

**Kata kunci:** *perpustakaan, sejarah*

### Pendahuluan

“*No document no history*”, itulah sebuah sejarah. Sejarah selalu bergantung dengan sebuah dokumen. Sejarah selalu berkaitan dengan peristiwa yang sudah terjadi. Dimensi waktu sejarah yakni masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Itulah yang menjadikan sejarah selalu terkait

satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, tanpa dokumen tidak akan dapat menuliskan sejarah. Meskipun dapat menggunakan sumber lisan sebagai salah satu cara mengulik sejarah. Namun, keterbatasan saksi sejarah, baik secara daya ingat maupun keberadaan saksi, itulah mengapa sejarah selalu bergantung pada dokumen. Dokumen itu adalah bagian vital dalam sejarah.

Dokumen memiliki beberapa jenis baik yang bersifat primer maupun non-primer. Dokumen primer merupakan dokumen yang infomasinya begitu penting. Dokumen rekaman sezaman merupakan suatu dokumen untuk menyampaikan instruksi mengenai suatu transaksi atau membantu inatan orang-orang yang secara langsung terlibat di dalam transaksi itu. Contoh lain dari dokumen adalah laporan-laporan konfidensial, laporan-laporan umum, questionnaire tertulis, dokumen pemerintah dan kompilasi, pernyataan opini, fiksi nyanyian dan puisi, foklore. Dokumen sekunder merupakan sumber sejarah digunakan untuk mendalami sumber-sumber primer. Tanpa dokumen maka sejarah tidak dapat tersampaikan kepada generasi selanjutnya.

Perpustakaan merupakan tempat strategis dalam mengulik sejarah. Sebab, perpustakaan adalah gudang peradaban. Berbagai sumber informasi, baik berupa data primer maupun sekunder terdapat di perpustakaan. Untuk dapat mengulik sejarah seseorang perlu memiliki ketajaman berfikir dan berteori sehingga diperlukan literasi yang kuat dan beragam. Literasi merupakan kegiatan pembacaan baik secara tekstual maupun kontekstual. Salah satu tempat strategis dalam berliterasi adalah perpustakaan. Perpustakaan adalah gudang keilmun. Meskipun tidak dipungkiri pesatnya teknologi akses perpustakaan berkembang pesat menjadi digital. Hal ini memberikan ruang kepada setiap orang untuk memperoleh sumber literasi yang semakin lengkap dan *up to date*. Namun, persolan yang muncul adalah kecenderungan malas membaca menjadi sebuah kebiasaan yang sulit ditinggalkan, terutama generasi muda.

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu yang tidak dapat berdiri sendiri. Sebab, sejarah syarat dengan masa lalu sehingga diperlukan ilmu bantu atau pendekatan lain dalam mempelajari sejarah. Ilmu bantu itu seperti

ilmu sosiologi, antropologi, politik, geografi, ekonomi, dan sebagainya. Ini menunjukkan lemahnya penggunaan teori dalam kajian sejarah memang ada benarnya, karena sejarah memang tidak mempunyai teori. Miskin teori berakibat munculnya sejumlah contoh pernyataan dalam buku teks yang terlalu umum dan sulit diverifikasi kebenarannya. Oleh karena itu, diperlukan ketajaman seorang guru maupun sejarawan dalam berfikir multidimensional.

Selain yang dikemukakan di atas tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui *pertama*, penting perpustakaan dalam mengulik sejarah. *Kedua*, untuk mengetahui bentuk-bentuk pemanfaatan perpustakaan dalam bidang sejarah. Berdasarkan hal tersebut, maka pada kesempatan ini penulis akan menjelaskan tentang *pertama*, mengapa perpustakaan penting dalam mengulik sejarah? *Kedua*, apa saja bentuk-bentuk pemanfaatan perpustakaan dalam bidang sejarah?

## **Tinjauan Pustaka**

### ***Definisi Perpustakaan***

Kata perpustakaan berasal dari kata pustaka, yang berarti kitab, buku-buku dan kitab primbon. Kata perpustakaan mengandung arti kumpulan buku-buku bacaan; bibliotek; dan buku-buku kesusastraan. Menurut The American Heritage Dictionary salah satu pengertian perpustakaan *adalah a place in which reading materials, such as books, periodicals, and newspapers, and often others materials such as musical dan video recordings, are kept for use or leading*. Perpustakaan memiliki ciri-ciri umum dan persyaratan tertentu, seperti tersedianya ruangan/gedung, adanya koleksi atau bahan pustaka/sumber informasi, adanya petugas yang melayani pemustaka, adanya komunitas pemakai, sarana dan prasarana dan sistem yang mengatur tata cara, prosedur pelaksanaan agar kegiatan di perpustakaan berjalan dengan lancar.<sup>1</sup> Menurut Undang-undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan

---

<sup>1</sup> Aziza Nur Persia, Yuli Rohmiyati, "Peran Perpustakaan Anak Di Rumah Sakit Kanker "Dharmais" Jakarta", *Jurnal Ilmu Perpustakaan Volume 2*, Nomor 3, Tahun 2013 Halaman 1-8 Online dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip> diakses pada 16 November 2019 pukul 18.39 WIB.

disebutkan bahwa “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasidan rekreasi para pemustaka.”<sup>2</sup>

Menurut Sutarno, “perpustakaan adalah suatu ruangan, bagian dari gedung/bangunan, atau gedung itu sendiri, yang berisi buku-buku koleksi, yang disusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah dicari dan dipergunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan untuk pembaca.”<sup>3</sup> Sedangkan, menurut Harry Shaw bahwa perpustakaan itu adalah suatu kumpulan dari suatu kumpulan buku-buku, ini adalah tempat penyimpanan kata tertulis, benar, tetapi adalah juga suatu tempat bagi penyimpanan pikiran dan pengalaman dalam gambar-gambar, naskah-naskah, rekaman-rekaman kaset, film kecil, majalah-majalah berkala, surat-surat kabar, dan aneka ragam keterangan yang lain.<sup>4</sup>

### ***Tujuan, Manfaat, dan Fungsi Perpustakaan***

Perpustakaan di perguruan yang memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan Standar Nasional Pendidikan. Tujuan utamanya adalah untuk membantu perguruan tinggi mencapai tujuannya, yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Sedangkan tujuan khususnya adalah *pertama* memenuhi kebutuhan informasi masyarakat perguruan tinggi; *kedua* menyediakan bahan rujukan pada semua tingkat akademis; *ketiga* menyediakan ruangan belajar untuk pemustaka; *keempat* menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna untuk berbagai jenis pemustaka; *kelima* menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi, tetapi juga lembaga industri lokal.

---

<sup>2</sup> (UU No. 43/2007 tentang perpustakaan Bab 1 pasal 1 ayat 1.

<sup>3</sup> Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat edisi 1*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal 7.

<sup>4</sup> Samsuddin, Pemanfaatan Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar Refleksi Sejarah Pada Masa Kejayaan Islam, *Al-Kuttab* Vol. 2 Tahun 2015, IAIN Padang.

Manfaat dibentuknya perpustakaan adalah *pertama*, perpustakaan tersebut mempunyai kegiatan yang terus menerus untuk menghimpun sebanyak mungkin sumber informasi untuk dikoleksi. *Kedua*, tempat mengolah atau memproses semua bahan pustaka, dengan metode dan sistem tertentu seperti registrasi, klasifikasi, katagolisasi, baik secara manual maupun menggunakan sarana teknologi informasi, pembuatan kelengkapan lain agar semua koleksi mudah digunakan. *Ketiga*, tempat menyimpan dan memelihara artinya ada kegiatan mengatur, menyusun, menata dan memelihara, merawat, agar diakses. *Keempat*, sebagai salah satu pusat informasi, sumber belajar, penelitian dan rekreasi preservasi serta kegiatan ilmiah lainnya, memberikan layanan kepada pemakai seperti membaca, meminjam, meneliti, dengan cara cepat, tepat mudah dan murah. *Kelima* merupakan agen perubahan dan agen kebudayaan dari masa lalu sekarang dan masa depan.<sup>5</sup>

Perpustakaan merupakan lambang sejati dari peradaban. Maka, manfaat perpustakaan yang lainnya seperti jantung setiap lembaga pendidikan; buku harian dari setiap ummat manusia; tempat bagi penyimpanan pemikiran dan pengalaman; lambang sejati dari peradaban; otak super yang besar; pusat pendidikan; dan peti harta pengetahuan.<sup>6</sup>

Terdapat delapan fungsi umum perpustakaan, yaitu fungsi pendidikan, fungsi penyimpanan, fungsi informasi, fungsi penelitian, fungsi rekreasi dan kultural, fungsi tanggung jawab administratif, fungsi kebudayaan, dan fungsi deposit.<sup>7</sup> Fungsi pendidikan memiliki manfaat berupa pengguna mendapat kesempatan untuk mendidik diri sendiri secara berkesinambungan, membangkitkan dan mengembangkan minat yang telah dimiliki dengan mempertinggi kreativitas dan kegiatan intelektual, mempertinggi sikap sosial dan menciptakan masyarakat demokratis serta dapat mempercepat penguasaan dalam bidang pengetahuan dan teknologi baru. Fungsi penyimpanan, bertugas menyimpan koleksi (informasi). Fungsi informasi, perpustakaan berfungsi

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> The liang gie, *Cara Belajar yang Efisien Jilid II*, (Yogyakarta: Percetakan Liberty, 1995), hal. 41-45.

<sup>7</sup> Hartono, Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2016), hal 30-31.

menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Informasi yang tersedia dimanfaatkan dalam rangka mencapai tujuan yang ingin dicapai dan informasi yang tersedia dapat menjadi solusi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi rekreasi, masyarakat dapat menikmati rekreasi kultural dengan membaca dan mengakses berbagai sumber informasi hiburan, antara lain: novel, ensiklopedi, cerita dongeng, dan lain sebagainya. Fungsi kultural, perpustakaan berfungsi untuk menyimpan dan melestarikan hasil kebudayaan masyarakat, seperti: benda-benda kuno, hasil kesenian, dan lain sebagainya. Bahan pustaka yang dimiliki perpustakaan dalam bermanfaat bagi pengguna untuk menciptakan kehidupan yang seimbang antara jasmani dan rohani, mengembangkan minat rekreasi pengguna melalui berbagai bacaan dan pemanfaatan waktu senggang, serta dapat menunjang berbagai kegiatan kreatif serta hiburan yang positif.

Fungsi tanggung jawab administratif akan selalu tampak dalam kegiatan sehari-hari yang ada di perpustakaan. Setiap ada peminjaman dan pengembalian buku atau layanan sirkulasi maka hal tersebut akan selalu di catat oleh pustakawan.<sup>8</sup> Fungsi kebudayaan perpustakaan dapat digunakan oleh pengguna untuk: a. Meningkatkan mutu kehidupan. b. Membangkitkan minat terhadap kesenian dan keindahan. c. Mendorong tumbuhnya kreativitas dalam berkesenian. d. Mengembangkan sikap dan sifat hubungan manusia yang positif, e. Menumbuhkan budaya baca. Fungsi deposit perpustakaan sebagai fungsi deposit yaitu perpustakaan berkewajiban menyimpan dan melestarikan semua karya cetak dan karya rekam yang diterbitkan di wilayah Indonesia. Perpustakaan yang menjalankan fungsi tersebut secara nasional adalah perpustakaan nasio

### ***Jenis Koleksi***

Terdapat empat jenis koleksi perpustakaan yaitu karya cetak, karya noncetak, bahan grafika, dan karya dalam bentuk elektronik. *Pertama*, karya

---

<sup>8</sup> Andi Prastowo, Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal 57.

cetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk cetak seperti buku dan terbitan berseri. Terbitan berseri seperti jurnal, surat kabar, majalah, laporan yang terbit dalam jangka waktu tertentu. *Kedua*, karya noncetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak seperti rekaman suara, rekaman video, rekaman gambar dan sebagainya. *Ketiga*, karya dalam bentuk elektronik seperti pita magnetis dan cakram atau disc. Untuk membacanya diperlukan perangkat keras seperti computer, CD-ROM player, dan sebagainya.<sup>9</sup>

*Keempat*, bahan Grafika. Ada dua tipe bahan grafika yaitu bahan Kartografi Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah peta, atlas, bola dunia, foto udara, dan sebagainya. Bentuk mikro adalah suatu istilah yang digunakan untuk menunjukkan semua bahan pustaka yang menggunakan media film dan tidak dapat dibaca dengan mata biasa melainkan harus memakai alat yang dinamakan *microreader*. Bahan pustaka ini digolongkan tersendiri, tidak dimasukkan bahan noncetak. Ada tiga macam bentuk mikro yang sering menjadi koleksi perpustakaan yaitu: *pertama* mikrofilm, bentuk mikro dalam gulungan film. Ada beberapa ukuran film yaitu 16 mm, dan 35 mm. *Kedua*, mikrofis, bentuk mikro dalam lembaran film dengan ukuran 105 mm x 148 mm (standar) dan 75 mm x 125 mm. *Ketiga*, microopaque, bentuk mikro dimana informasinya dicetak kedalam kertas yang mengkilat tidak tembus cahaya. Ukuran sebesar mikrofis.<sup>10</sup>

Jenis koleksi sebuah perpustakaan sekolah sebagai berikut, *pertama*, Buku Pelajaran Pokok diterbitkan/diadakan oleh pemerintah, dan isinya sesuai kurikulum yang berlaku. *Kedua*, buku Pelajaran Pelengkap yaitu buku bersifat membantu atau merupakan buku tambahan buku pelajaran pokok yang dipakai oleh siswa dan guru, yang sebagian besar atau seluruh isinya sesuai dengan kurikulum yang berlaku. *Ketiga*, buku bacaan yang menurut jenisnya dapat dibedakan menjadi bacaan nonfiksi, fiksi ilmiah, dan fiksi.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Helsa, Koleksi Perpustakaan <http://pp.ktp.fip.unp.ac.id/> pada 17 November 2019 pukul 08.52 WIB

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Wiji Suwarno, *Perpustakaan dan Buku*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hal 60.

*Keempat*, buku rujukan seperti kamus, ensiklopedia, buku tahunan, buku pegangan/handbook, buku petunjuk/manual, direktori, sumber geografi di antaranya atlas, sumber biografi, bibliografi, buku indeks, dan abstrak. *Kelima*, terbitan berkala antara lain surat kabar, majalah, dan bulletin. *Keenam*, pamflet atau brosur. *Ketujuh*, Media Pendidikan / Media Instruksional antara lain slide, film, kaset, video, VCD, DVD, dan CD ROM. *Kedelapan*, alat peraga antara lain artefak, tiruan tengkorak, tiruan kerangka manusia, dan bola dunia. *Kesembilan*, multimedia seperti bahan bukan buku audiovisual, dan bahan nontercetak lainnya dengan atau tanpa buku atau bahan tercetak lainnya. *Kesepuluh*, kliping adalah guntingan artikel atau berita dari surat kabar, majalah, dan lain-lain yang dianggap penting untuk disimpan atau didokumentasikan. *Kesebelas*, Dokumentasi Penting seperti catatan yang berupa tulisan tangan, grafis, akustik, alphanumeric, peta, manuskrip, tape, videotape, software computer, dan lain-lain<sup>12</sup>.

### **Definisi Sejarah**

Istilah Sejarah berasal dari kata *syajarah* yang berarti “pohon” atau *syajarah* yang berarti “terjadi” (Kuntowijoyo, 2005: 1). bahwa pengertian sejarah sebagai (1) suatu urutan asal-usul keturunan yang berkesinambungan sejak jauh sebelum buyut, lalu secara berturut-turut diteruskan oleh buyut, kakek, ayah, hingga sampai keberadaanya saat ini; (2) suatu silsilah keturunan yang bercabang-cabang sejak orang tua, anak, cicit, dan seterusnya; (3) pertumbuhan dan perkembangan dari peristiwa yang lain secara berkesinambungan (*kontinuitas*) sesuai dengan garis waktu. Sejarah itu juga sebagai cabang ilmu yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan proses perubahan dan dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi dimasa lampau.<sup>13</sup>

Sejarah dari bahasa Yunani berasal dari kata *historia* yang kemudian berkembang menjadi *kata history* (bahasa Inggris) yang berarti orang pandai. Dalam hubungan ini Syamsudin dan Ismangun (1996) menjelaskan bahwa

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, h. 18.



istilah *historia* atau *history* mengandung pengertian belajar dengan bertanya-tanya sehingga didapatkan gambaran yang utuh tentang kehidupan masa lampau. Menurut Daldjoeni (1997: 71) mendefinisikan sejarah dalam dua arti yaitu dalam arti luas dan arti sempit. Dalam arti luas sejarah mewujudkan catatan tentang hal-hal yang pernah dikatakan dan diperbuat manusia. Sedangkan sejarah dalam arti sempit adalah yang membatasi diri pada sejarah manusia berdasarkan catatan yang tersedia sampai 5000 tahun yang lampau.

### ***Tujuan dan Manfaat Belajar Sejarah***

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi yang tercantum dalam lampiran Peraturan Menteri ini, bahwa mata pelajaran Sejarah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan. 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan. 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau. 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang. 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.<sup>14</sup>

Menurut Kochhar<sup>15</sup> tujuan pembelajaran sejarah adalah 1. mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri; 2. memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat; 3. membuat peserta didik mampu mengevaluasi nilai dan hasil yang dicapai generasinya; 4. mengajarkan

---

<sup>14</sup> Joko Sayono, "Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis", *Sejarah Dan Budaya, Tahun Ketujuh*, Nomor 1, Juni 2013, (Malang: Universitas Negeri Malang)

<sup>15</sup> Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, h. 27-37

toleransi; 5. memperluas cakrawala intelektualitas; 6. mengajarkan prinsip-prinsip moral; 7. menanamkan orientasi ke masa depan; 8. melatih peserta didik menangani isu-isu kontroversial; 9. membantu memberikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perorangan; 10. memperkuat rasa nasionalisme; 11. mengembangkan pemahaman internasional; 12. mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna.<sup>16</sup>

Menurut Kuntowijoyo manfaat belajar sejarah itu ada dua yaitu secara intrinsik dan ekstrinsik. Manfaat belajar sejarah secara intrinsik antara lain adalah sejarah sebagai ilmu, sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau, sejarah sebagai pernyataan pendapat, sejarah sebagai potensi. Sedangkan manfaat belajar sejarah secara ekstrinsik yaitu pembentukan moral, penalaran, politik, kebijakan, perubahan, masa depan, kesadaran, ilmu bantu, latar belakang, rujukan, bukti. Dari pendapat ahli diatas dapat diketahui bahwa manfaat belajar sejarah yang ada pada pelajaran sejarah adalah sejarah memberikan kesadaran tentang adanya perubahan dari deminsi waktu. Selain itu manfaat belajar sejarah yaitu untuk menjelaskan tentang jati diri bangsa dimasa lalu, sekarang dan masa akan datang.

### ***Peranan Belajar Sejarah***

Menurut Sapriya (2012: 209) pembelajaran sejarah memiliki cakupan materi sebagai berikut: (1) mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik; (2) memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia; (3) menanamkan kesadaran persatuan dan persaudaraan serta solidaritas untuk menjadi pemersatu bangsa dalam menghadapi ancaman disintegrasi; (4) memuat ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari; (5) menanamkan dan mengembangkan sikap bertanggung jawab dalam memelihara keseimbangan dan kelestarian lingkungan hidup.<sup>17</sup> Oleh karena

---

<sup>16</sup> Mustika Zahro, "The Implementation Of The Character Education In History Teaching", *Jurnal Historica* ISSN No. 2252-4673 Volume. 1 tahun 2017, h. 1.

<sup>17</sup> *Ibid.*

itu, sejarah memiliki peran yang sangat penting di dalam pembentukan watak, sikap dan perkembangan bangsa yang bermakna dalam pembentukan bangsa Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan, intelektual, menghargai perjuangan bangsanya dan rasa nasionalisme.

Suatu pengetahuan sejarah yang ditunjang pengalaman praktis warga negara yang baik di sekolah membantu memperkuat loyalitas dan membantu anak-anak menemukan dirinya dengan latar belakang sejarah luas (Jarolimek, 1971). Rowse (1963) menegaskan bahwa sejarah adalah suatu mata pelajaran yang bernilai pendidikan tinggi. Sementara itu Collingwod (1973) mengatakan bahwa nilai sejarah adalah mengajarkan kepada kita tentang manusia dan apa yang telah dilakukannya. Dalam konteks pembentukan identitas nasional, pengetahuan sejarah mempunyai fungsi fundamental (Kartodirdjo,1993). Maka sejarah berperan penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan rasa kebangsaan.

## **Metode Penulisan**

### ***Metode penulisan yang digunakan adalah***

#### **1. Observasi**

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan tanpa ada pertolongan lain untuk keperluan tersebut. Dalam penelitian kali ini penulis melakukan observasi pada beberapa hal, yaitu

- a. Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Salatiga di Jalan Nakula Sadewa No VA, Dukuh, Salatiga.
- b. Penulis mencari tahu tentang mahasiswa Sejarah Peradaban Islam dalam memanfaatkan perpustakaan dalam mengulik sejarah.

#### **2. Wawancara**

Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam. Penulis mengajukan pertanyaan mengenai tempat pencarian sumber para mahasiswa dalam mengerjakan tugas sejarah. Seberapa penting perpustakaan bagi mereka.

### 3. Studi Dokumentasi

Penulis mendokumentasikan beberapa mahasiswa yang sedang mengerjakan tuags di perpustakaan.

## **Analisa dan Pembahasan**

### ***Pentingnya Perpustakaan dalam Bidang Sejarah***

Sejarah merupakan ilmu pengetahuan sosial yang membicarakan tiga dimensi waktu, yaitu masa lalu, masa kini, dan masa depan. Dimensi waktu itu saling terkait satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan. Terutama, pembahasan masa lalu yang syarat dengan dokumen. Dokumen yang bertebaran di berbagai tempat menjadikan penulisan terkait sejarah tidak dapat lepas dengan perpustakaan sebagai gudangnya berbagai dokumen. *No document no history* merupakan semboyan yang tepat untuk sejarah. Oleh karena itu, perpustakaan penting dalam menelusuri dan menguak sejarah sebagai sumber informasi dan pelestarian.

Sejarah merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang tidak mempunyai teori sehingga tidak dapat berdiri sendiri. Hal ini menjadikan sejarah harus berkolaborasi dengan disiplin ilmu yang lain, terutama ilmu sosial lainnya. Hal ini menjadikan seorang penulis sejarah harus mempunyai hasil literasi yang beragam. Jika penulis sejarah miskin literasi ini menyebabkan subjektifitas dalam tulisan sangat dominan dan menyebabkan kredibilitas dan otentisitas informasinya menjadi lemah. Untuk mempunyai investasi literasi yang beragam dan banyak sehingga perpustakaan adalah tempat ideal. Maka, seseorang yang mengulik sejarah tidak dapat lepas dari perpustakaan.

Cakupan materi dalam sejarah begitu kompleks dan beragam. Materi sejarah berupa peristiwa, pelaku, organisasi, perlawanan, dan sebagainya baik dalam lingkup lokal, nasional maupun internasional. Berbagai materi tersebut mengajarkan tentang kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian. Selain itu, materi sejarah memuat

ajaran moral dan kearifan yang berguna dalam mengatasi krisis multidimensi yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Melihat urgensinya materi sejarah harus tersampaikan, maka fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan harus diimplementasikan.



**Gambar 2. Perpustakaan sebagai Wahana Pendidikan**

Sumber dokumen penulis

Mengulik sejarah tidak terlepas dari kegiatan penelitian. Sebab, data dalam sejarah terpecah di berbagai dokumen maupun referensi. Misalnya, mengulik tentang historiografi barat klasik maka harus mencari referensi tentang tokoh-tokoh filsuf barat. Setelah mendapatkan referensi tersebut harus diteliti apakah data tersebut valid atau tidak dengan melakukan kritik sumber. Setelah mendapatkan fakta kemudian dianalisis dan ditulis. Oleh karena itu, tempat mencari referensi yang utama adalah perpustakaan. Maka, perpustakaan penting dalam mengulik sejarah.



**Foto 1. Mahasiswa menggunakan buku dalam mengulik sejarah**

Sumber dokumen penulis

Dengan demikian, pentingnya perpustakaan dalam bidang sejarah adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Hal ini sedana dengan Undang-U No.43 Tahun 2007 tentang perpustakaan, pasal 3. Oleh karena itu, sejarah dan perpustakaan ibarat dua sisi mata angin yang tidak bisa dipisahkan.

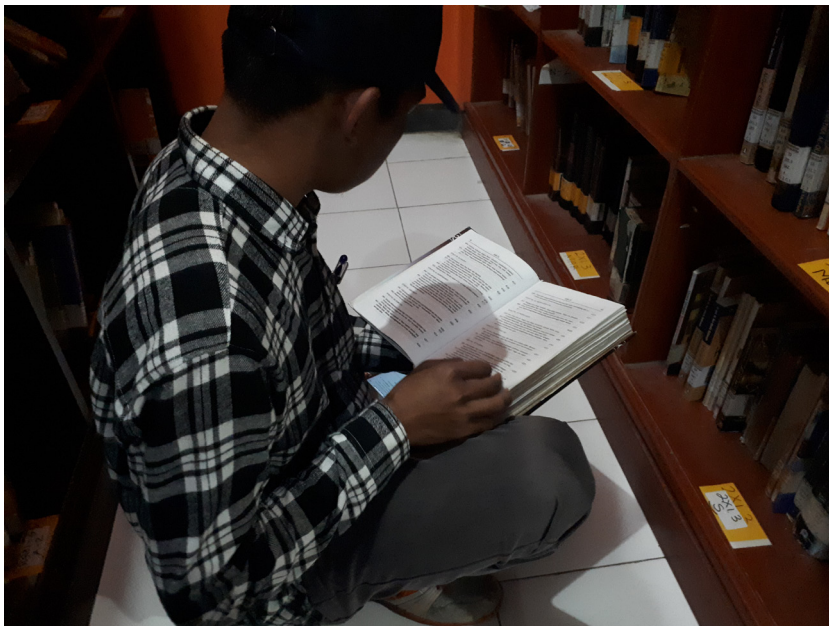
### ***Bentuk-Bentuk Pemanfaatan Perpustakaan Dalam Bidang Sejarah***

Perpustakaan merupakan tempat peradaban dan tempat gudang keilmuan. Hal ini senada dengan peran sejarah sebagai pembentuk karakter generasi muda. Namun, mengulik sejarah tidak semudah dengan ilmu-ilmu sosial lain. Sebab, sejarah selalu terikat oleh waktu, yaitu masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Selain itu, untuk dapat mengulik sejarah membutuhkan dokumen. Maka, penulis sejarah harus dapat mengetahui koleksi yang ada di perpustakaan. Terdapat empat jenis koleksi perpustakaan yang mendukung dalam penulisan sejarah yaitu karya cetak, karya noncetak,



bahan grafika, dan karya dalam bentuk elektronik.

*Pertama*, pemanfaat perpustakaan dalam bidang sejarah adalah koleksi berupa karya cetak. Karya cetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan dalam bentuk cetak seperti buku dan terbitan berseri. Terbitan berseri seperti jurnal, surat kabar, majalah, laporan yang terbit dalam jangka waktu tertentu. Dalam penulisan sejarah kontemporer dan sejarah kontroversial karya cetak ini terutama surat kabar dan masalah tepat sekali digunakan. Misalnya, dalam mengkaji masalah konflik antar negara di Asia Barat. Majalah dan surat kabar baik nasional maupun internasional lebih detail dalam memberikan informasinya. Sumber ini dapat dijadikan sumber primer dalam mengulik sejarah.



**Foto 2. Pemanfaatan koleksi buku**

Sumber dokumen penulis

*Kedua*, koleksi perpustakaan berupa karya noncetak yang dapat

dimanfaatkan dalam mengulik sejarah. Karya non cetak adalah hasil pemikiran manusia yang dituangkan tidak dalam bentuk cetak seperti rekaman suara, rekaman video, rekaman gambar dan sebagainya. Imajinasi dalam sejarah begitu penting dalam mengulik sejarah, maka pemanfaatan karya noncetak berupa rekaman video memberikan pemahaman kepada para mahasiswa dalam memahami sejarah. Rekaman video pembacaan naskah proklamasi kemerdekaan memberikan generasi muda gambaran bahwa perlu semangat tinggi dalam mencapai kemerdekaan.

*Ketiga*, koleksi elektronik sebagai bahan pustaka yang menggunakan media film dan tidak dapat dibaca dengan mata biasa melainkan harus memakai alat yang dinamakan *microreader*. Ada tiga jenis bentuk mikro yang sering menjadi koleksi perpustakaan yaitu: *pertama* mikrofilm, bentuk mikro dalam gulungan film. *Kedua*, mikrofis, bentuk mikro dalam lembaran film dengan ukuran 105 mm x 148 mm (standar) dan 75 mm x 125 mm. *Ketiga*, *microopaque*, bentuk mikro di mana informasinya dicetak kedalam kertas. Hal ini selaras ketika mengulik sejarah seni. Banyak karya-karya seni pada zaman dahulu yang tersimpan di dalam kaset pita. Melalui sumber elektronik itu dapat mengetahui bagaimana sejarah seni itu tumbuh dan berkembang pada itu dan perubahan untuk masa sekarang. Maka, pemanfaatan koleksi perpustakaan dalam mengulik sejarah adalah karya dalam bentuk elektronik.

*Keempat*, koleksi bahan grafika sebagai salah satu pemanfaatan perpustakaan dalam mengulik sejarah. Grafika adalah segala cara pengungkapan dan perwujudan dalam bentuk huruf, tanda, dan gambar yang diperbanyak melalui proses percetakan guna disampaikan kepada khalayak.<sup>18</sup> Yang termasuk ke dalam jenis ini adalah peta, atlas, bola dunia, foto udara, dan sebagainya. Sejarah syarat dengan skope spatial yaitu tempat, maka bahan grafika berupa kartografi sangat digunakan dalam mengulik sejarah. Contohnya, ketika membahas perlawanan Pangeran Diponegoro, peta sangat dibutuhkan apalagi dalam melihat rute gerilya Pangeran Diponegoro dalam menghadapi Belanda. Ini menunjukkan perpustakaan digunakan dalam mengulik sejarah.

---

<sup>18</sup> Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, diakses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/grafika>, diakses pada 28 November 2019 pukul 10.31 WIB.



## Simpulan

Pentingnya perpustakaan dalam bidang sejarah adalah sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Sejarah tidak bisa dikuak manakala tidak ada dokumen atau data yang diperoleh dari perpustakaan. Bentuk-bentuk pemanfaatan perpustakaan dalam bidang sejarah adalah melalui koleksi perpustakaan. Adapun koleksi perpustakaan yang mendukung dalam penulisan sejarah yaitu karya cetak, karya noncetak, bahan grafika, dan karya dalam bentuk elektronik. Oleh karena itu, sejarah dan perpustakaan ibarat dua sisi mata angin yang tidak bisa dipisahkan.

## Daftar Pustaka

- Andi Prastowo, Andi Prastowo, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), , hal 57.
- Aziza Nur Persia, Yuli Rohmiyati, "Peran Perpustakaan Anak Di Rumah Sakit Kanker "Dharmais" Jakarta", *Jurnal Ilmu Perpustakaan* Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013. Diakses pada <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jip> diakses pada 16 November 2019 pukul 18.39 WIB.
- Hartono. 2016. *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Helsa, "Koleksi Perpustakaan". Diakses pada <http://pp.ktp.fip.unp.ac.id/> pada 17 November 2019 pukul 08.52 WIB
- Joko Sayono. 2013. "Pembelajaran Sejarah Di Sekolah: Dari Pragmatis Ke Idealis", *Sejarah Dan Budaya*, Tahun Ketujuh, Nomor 1, Juni 2013. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah (Teaching of History)*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Kuntowijoyo. 1995. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Mustika Zahro, "The Implementation Of The Character Education In History Teaching" *Jurnal Historica* ISSN No. 2252-4673 Volume. 1 (2017) Issue.

- Samsuddin, Pemanfaatan Perpustakaan sebagai Sumber Belajar Refleksi Sejarah Pada Masa Kejayaan Islam, *Al-Kuttab Vol. 2 Tahun 2015*. IAIN Padang.
- Sutarno NS. 2003. *Perpustakaan dan Masyarakat edisi 1*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- The liang gie. 1995. *Cara Belajar Yang Efisien Jilid II*. Yogyakarta: Percetakan Liberty.
- Undang-Undang No. 43/2007 tentang Perpustakaan.
- Wiji Suwarno. 2011. *Perpustakaan dan Buku*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, diakses di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/grafika>, diakses pada 28 November 2019 pukul 10.31 WIB.